

## **BAB II**

### **TINJAUAN UMUM TENTANG PANTI ASUHAN DAN KETELANTARAN ANAK**

#### **2.1. Tinjauan tentang Panti Asuhan**

##### **2.1.1. Pengertian Panti Asuhan**

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan panti asuhan sebagai rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim piatu dan sebagainya.

Departemen Sosial Republik Indonesia menjelaskan bahwa:

*“Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak telantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak telantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental, dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional.”*

Kesimpulan dari uraian di atas bahwa panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung jawab memberikan pelayanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, mental, dan sosial pada anak asuhnya, sehingga mereka memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadian sesuai dengan harapan.

##### **2.1.2. Tujuan Panti Asuhan**

Tujuan panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia yaitu:

1. Panti asuhan memberikan pelayanan yang berdasarkan pada profesi pekerja sosial kepada anak terlantar dengan cara membantu dan membimbing mereka ke arah perkembangan pribadi yang wajar serta mempunyai keterampilan kerja, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang dapat hidup layak dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya, keluarga, dan masyarakat.

2. Tujuan penyelenggaraan pelayanan kesejahteraan sosial anak di panti asuhan adalah terbentuknya manusia-manusia yang berkepribadian matang dan berdedikasi, mempunyai keterampilan kerja yang mampu menopang hidupnya dan hidup keluarganya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan panti asuhan adalah memberikan pelayanan, bimbingan, dan keterampilan kepada anak asuh agar menjadi manusia yang berkualitas.

#### 2.1.3. Fungsi Panti Asuhan

Panti asuhan berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pengentasan anak telantar. Menurut Departemen Sosial Republik Indonesia panti asuhan mempunyai fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak.

Panti asuhan berfungsi sebagai pemulihan, perlindungan, pengembangan dan pencegahan:

Fungsi pemulihan dan pengentasan anak ditujukan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh. Fungsi ini mencakup kombinasi dari ragam keahlian, teknik, dan fasilitas-fasilitas khusus yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan, dan bimbingan pribadi maupun kerja, latihan kerja serta penempatannya.

Fungsi perlindungan merupakan fungsi yang menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan pula bagi keluarga-keluarga dalam rangka meningkatkan kemampuan keluarga untuk mengasuh dan melindungi keluarga dari kemungkinan terjadinya perpecahan.

Fungsi pengembangan menitikberatkan pada keefektifan peranan anak asuh, tanggung jawabnya kepada anak asuh dan kepada orang lain, kepuasan yang diperoleh karena kegiatan-kegiatan yang dilakukannya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pengembangan potensi dan kemampuan anak asuh dan bukan penyembuhan dalam arti lebih menekankan pada pengembangan

kemampuannya untuk mengembangkan diri sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan.

Fungsi pencegahan menitikberatkan pada intervensi terhadap lingkungan sosial anak asuh yang bertujuan di satu pihak dapat menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang wajar.

2. Sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak.
3. Sebagai pusat pengembangan keterampilan (yang merupakan fungsi penunjang).

Panti asuhan sebagai lembaga yang melaksanakan fungsi keluarga dan masyarakat dalam perkembangan dan kepribadian anak-anak remaja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi panti asuhan adalah memberikan pelayanan, informasi, konsultasi, dan pengembangan keterampilan bagi kesejahteraan sosial anak.

#### 2.1.4. Prinsip Pelayanan Panti Asuhan

Pelayanan Panti Asuhan bersifat preventif, kuratif dan rehabilitatif, serta pengembangan, yakni:

1. Pelayanan Preventif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk menghindarkan tumbuh dan berkembangnya permasalahan anak
2. Pelayanan Kuratif dan Rehabilitatif adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk penyembuhan atau pemecahan permasalahan anak

Pelayanan Pengembangan adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan dengan cara membentuk kelompok-kelompok anak dengan lingkungan sekitarnya, menggali semaksimal mungkin, meningkatkan kemampuan sesuai dengan bakat anak, menggali sumber-sumber baik di dalam maupun luar panti semaksimal mungkin dalam rangka pembangunan kesejahteraan anak.

#### 2.1.5. Panti Asuhan sebagai Bentuk Pengasuhan Alternatif Terakhir

Pengasuhan alternatif merupakan pengasuhan berbasis keluarga pengganti atau berbasis panti/lembaga asuhan yang dilaksanakan oleh pihak-pihak di luar keluarga inti atau kerabat anak. Tujuan dari pengasuhan alternatif, termasuk yang dilakukan melalui panti/lembaga asuhan harus diprioritaskan untuk menyediakan lingkungan yang dapat memenuhi kebutuhan kasih sayang anak, kelekatan (*attachment*), dan permanensi melalui keluarga pengganti.

Pengasuhan berbasis panti/lembaga asuhan merupakan alternatif terakhir dari pelayanan pengasuhan alternatif untuk anak-anak yang tidak bisa diasuh di dalam keluarga inti, keluarga besar, kerabat, atau keluarga pengganti. Anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif adalah anak yang berada pada situasi sebagai berikut:

- a. Keluarga anak tidak memberikan pengasuhan yang memadai sekalipun dengan dukungan yang sesuai, mengabaikan, atau melepaskan tanggung jawab terhadap anaknya
- b. Anak yang tidak memiliki keluarga atau keberadaan keluarga atau kerabat tidak diketahui
- c. Anak yang menjadi korban kekerasan, perlakuan salah, penelantaran, atau eksploitasi sehingga demi keselamatan dan kesejahteraan diri mereka, pengasuhan dalam keluarga justru bertentangan dengan kepentingan terbaik anak
- d. Anak yang terpisah dari keluarga karena bencana, baik konflik sosial maupun bencana alam.

Panti asuhan berperan dalam memberikan pelayanan bagi anak yang membutuhkan pengasuhan alternatif melalui:

- a. Dukungan langsung ke keluarga atau keluarga pengganti (*family support*)
- b. Pengasuhan sementara berbasis panti/lembaga asuhan dengan tujuan menjamin keselamatan, kesejahteraan diri, dan terpenuhinya kebutuhan permanensi anak

- c. Fasilitas dan dukungan pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku

Penempatan anak dalam panti asuhan harus di-review secara teratur dengan tujuan utama untuk segera mengembalikan anak pada keluarganya, atau ke lingkungan terdekatnya, seperti keluarga besar atau kerabat. Jika untuk kepentingan terbaik anak, anak tidak dapat dikembalikan ke keluarga atau kerabatnya, maka penempatan anak di panti asuhan tetap merupakan solusi sementara sambil mengupayakan solusi pengasuhan alternatif berbasis keluarga pengganti.

#### 2.1.6. Pelaksana Pengasuhan dalam Panti Asuhan

Panti/ lembaga asuhan dalam perannya membina dan membimbing anak-anak penghuni panti, harus memiliki beberapa orang sebagai pelaksana pengasuhan. Seorang pelaksana akan membawa anak untuk mencapai hak-hak mereka sehingga kebutuhan permanensi anak penghuni panti asuhan akan terpenuhi. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua selama anak tinggal di panti asuhan. Pelaksana pengasuhan dalam panti asuhan terdiri atas:

- a. Pengasuh

Panti asuhan harus menyediakan pengasuh yang bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Setiap pengasuh harus mempunyai kompetensi dan pengalaman dalam pengasuhan serta kemauan untuk mengasuh yang dalam pelaksanaannya mendapatkan supervisi dari pekerja sosial atau Dinas Sosial/ Kesejahteraan Sosial. Seleksi terhadap calon pengasuh merupakan tahap yang wajib dilakukan pihak panti asuhan dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh.

Pengasuh perlu memiliki beberapa hal sebagai berikut:

- Pengetahuan tentang tahapan perkembangan anak, mengenali dan memahami tanda-tanda kekerasan dan solusinya, mendukung dan mendorong perilaku positif, berkomunikasi dan bekerja bersama anak baik secara individual maupun kelompok, mempromosikan dan memungkinkan anak untuk melakukan pilihan dan berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupannya, melakukan pengawasan dalam bentuk positif terhadap perilaku anak, menghargai setiap martabat anak serta menyediakan kebutuhan fisik anak.
- Pengalaman bekerja di bidang pelayanan anak, sehat jasmani (tidak memiliki penyakit menular) dan rohani (mental) serta mampu bekerja mendukung panti asuhan.
- Komitmen dan kemauan untuk mengasuh anak yang dinyatakan secara tertulis.

Dalam kaitannya dengan membangun suatu suasana nyaman dan aman seperti sebuah rumah untuk anak-anak, panti asuhan harus menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan memungkinkan anak asuh untuk memperoleh pengasuhan dari pengasuh tetap/ tidak berubah-ubah seperti halnya dari orang tua. Sebagai pengganti peran orangtua bagi anak-anak asuh, seorang pengasuh perlu mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya, dan memberikan dukungan individual kepada anak.

Panti asuhan perlu menetapkan proporsi pengasuh yang seimbang berdasarkan asesmen terhadap kebutuhan anak akan pengasuhan dan perkembangan anak. Pertimbangan jumlah anak untuk ditempatkan dalam sistem keluarga (*cottage*) atau wisma dengan menempatkan sejumlah pengasuh di setiap keluarga atau wisma juga satu langkah yang perlu dilakukan pihak panti asuhan, di mana setidaknya ada 1 (satu) orang pengasuh yang akan

membimbing dan membina 5 (lima) orang anak baik dalam sistem keluarga (*cottage*) maupun wisma.

b. Pekerja sosial

Pekerja Sosial Profesional adalah seorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan/atau pengalaman praktik pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

2.1.7. Fasilitas dalam Panti Asuhan

Panti asuhan harus menyediakan fasilitas yang lengkap, memadai, sehat, dan aman bagi anak asuh untuk mendukung pelaksanaan pengasuhan. Beberapa fasilitas yang wajib disediakan dalam panti asuhan antara lain fasilitas yang mendukung privasi anak sebagai fasilitas primer, fasilitas-fasilitas pendukung, dan pengaturan staf panti asuhan beserta pihak pengelolanya.

a. Fasilitas yang mendukung privasi anak.

Mencakup bagaimana panti asuhan sanggup menyediakan ruang-ruang yang sanggup mengoptimalkan kenyamanan masing-masing anak asuh dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas yang sifatnya pribadi/privat. Beberapa kriteria yang harus disediakan panti asuhan untuk menunjang aspek privasi anak asuh penghuni panti asuhan adalah sebagai berikut:

- Panti asuhan menyediakan tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan dan privasi anak, di mana tempat tinggal dan ruang tidur antara anak laki-laki dan perempuan dibedakan/dipisah.
- Panti asuhan menyediakan tempat tinggal untuk pengasuh agar pengasuh bisa memantau aktivitas anak sepanjang hari termasuk di malam hari (pengawasan selama 24 jam dan kontinu)
- Panti asuhan harus menyediakan kamar tidur dengan ukuran 9 m<sup>2</sup> untuk 2 (dua) anak, yang dilengkapi lemari untuk menyimpan barang pribadi anak.

- Panti asuhan harus menyediakan kamar mandi anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.
- Tersedianya toilet yang aman, bersih, dan terjaga privasinya untuk anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak.

b. Fasilitas Pendukung

Fasilitas pendukung merupakan beberapa fasilitas-fasilitas yang sifatnya untuk kepentingan bersama/komunal. Fasilitas yang sifatnya semi publik dan publik. Dalam panti asuhan, fasilitas-fasilitas pendukung yang perlu diupayakan mencakup beberapa kriteria sebagai berikut:

- Tersedianya ruang makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak asuh penghuni panti asuhan.
- Panti asuhan harus menyediakan tempat beribadah di lingkungan panti asuhan untuk semua jenis agama yang dianut anak yang dilengkapi dengan prasarana untuk kegiatan ibadah.
- Panti asuhan harus menyediakan ruang kesehatan yang bisa memberikan pelayanan reguler yang dilengkapi petugas medis, perlengkapan medis dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak.
- Panti asuhan harus menyediakan ruang belajar dan perpustakaan dengan pencahayaan yang cukup baik siang maupun malam hari
- Panti asuhan perlu menyediakan ruang bermain, olahraga, dan kesenian yang dilengkapi peralatan yang sesuai dengan minat dan bakat anak.
- Panti asuhan menyediakan ruangan yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarganya untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial atau pengurus panti. Atau bisa juga digunakan sebagai ruang pribadi anak ketika anak ingin menyendiri.



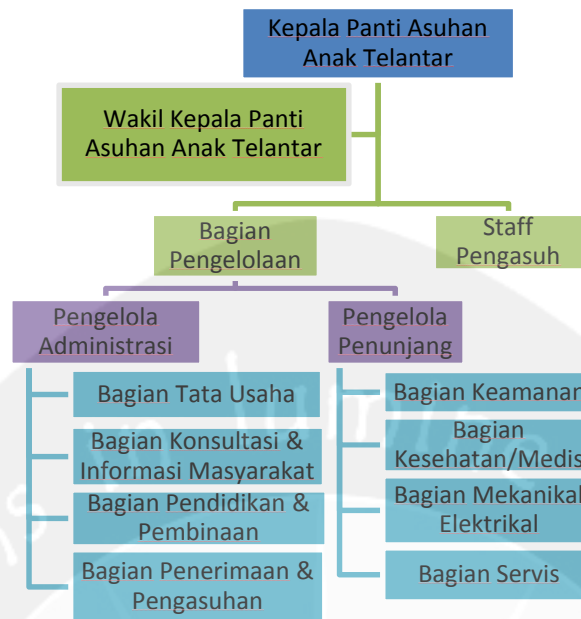
- Panti asuhan perlu menyediakan ruang tamu yang bersih, rapi, dan nyaman bagi teman atau keluarga anak yang akan berkunjung
- Dalam kaitannya dengan kesiapan menghadapi bencana, panti asuhan berkewajiban memberikan perlindungan kepada anak serta membelajarkan anak, pengurus dan staf panti asuhan untuk mengantisipasi dan menghadapi berbagai resiko bencana baik alam maupun sosial.

c. Pengaturan staf dan pengelola panti asuhan

Panti asuhan harus menyediakan staf yang mencukupi dari segi jumlah, kompetensi dan dilengkapi dengan uraian tugas yang jelas. Proses pengkajian terhadap kebutuhan staf yang mencakup kriteria dan jumlah staf sesuai dengan pelayanan yang disediakan wajib untuk dilakukan demi terpenuhinya kebutuhan fisik, psikis, dan sosial anak. Unsur pelaksana utama pengadaan staf yaitu pengasuh dan pekerja sosial serta pelaksana pendukung yaitu petugas kebersihan dan petugas keamanan dan juru masak. Dukungan dari pihak panti asuhan diberikan dalam bentuk fasilitas kerja dan dukungan finansial serta memfasilitasi peningkatan kompetensi staf.

2.1.8. Struktur Organisasi Panti Asuhan

Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta memiliki struktur organisasi yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan Panti Asuhan, baik secara fungsional maupun manajerial. Bagan struktur organisasinya adalah sebagai berikut:



**Gambar 2.01.** Struktur Organisasi Panti Asuhan Anak Telantar di Yogyakarta  
(Sumber: Analisis Penulis)

#### 2.1.9. Jadwal Pengaturan Waktu dan Kegiatan dalam Panti Asuhan

Dengan didukung oleh pengasuh, anak-anak asuh dibimbing untuk menyusun jadwal harian yang akan membantu mereka melaksanakan kegiatan sehari-hari yang memerlukan tanggung jawab seperti sekolah, belajar, ibadah, dan piket. Namun tetap proporsional dengan mengalokasikan waktu yang cukup dan kesempatan bagi anak untuk beristirahat dan bermain. Sebagai respon terhadap kebutuhan istirahat dan bermain anak-anak asuh, panti asuhan harus menyediakan berbagai fasilitas istirahat dan bermain bagi anak, tanpa diskriminasi sesuai dengan minat mereka.

Jadwal harian anak bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kepentingan individual anak dan dievaluasi minimal setiap 6 (enam) bulan serta dapat dirubah sesuai kepentingan anak berdasarkan hasil evaluasi mereka.

Panti asuhan juga perlu menyediakan waktu dan kesempatan untuk anak berekreasi di luar panti minimal sekali dalam 6 (enam) bulan supaya mengenal dan memahami lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

## **2.2. Tinjauan tentang Ketelantaran Anak**

### **2.2.1. Pengertian Ketelantaran Anak**

Masalah ketelantaran anak turut memiliki andil dalam bertambahnya masalah kesejahteraan sosial yang terjadi di Yogyakarta. Anak telantar pun turut menjadi bagian dari para penyandang masalah kesejahteraan sosial ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang, keluarga, atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya sehingga tidak dapat menjalin hubungan yang serasi dan kreatif dengan lingkungannya dan tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani, rohani, dan sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunasosialan, keterbelakangan, atau keterasingan dan kondisi atau perubahan lingkungan (secara mendadak) yang kurang mendukung atau menguntungkan.

Yang tergolong dalam Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial adalah Anak, diantaranya:

#### **1. Anak Balita Telantar**

##### **Definisi:**

Anak berusia 0 – 4 tahun yang karena sebab tertentu, orangtuanya tidak dapat melakukan kewajibannya ( karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang/kedua-duanya meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

##### **Kriteria:**

- a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 0 - 4 tahun.
- b. Tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya atau balita yang tidak pernah mendapat ASI/susu pengganti atau balita yang tidak mendapat makanan bergizi (4 sehat 5 sempurna) 2 kali dalam satu minggu atau balita yang tidak mempunyai sandang yang layak sesuai dengan kebutuhannya.

- c. Yatim Piatu atau tidak dipelihara, ditinggalkan oleh orangtuanya pada orang lain, ditempat umum, rumah sakit, dan sebagainya.
- d. Apabila sakit tidak mempunyai akses kesehatan modern (dibawa ke Puskesmas, dan lain-lain).

## 2. Anak Telantar

### Definisi:

Anak yang berusia 5 – 18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun sosial.

### Kriteria:

- a. Anak (laki-laki/perempuan) usia 5-18 tahun
- b. Anak yatim, piatu, yatim piatu
- c. Tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya
- d. Anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa ketelantaran anak diartikan sebagai suatu kondisi dimana seorang anak tidak terpenuhi kebutuhannya sehingga akan mengganggu perkembangan pribadinya. Jika seorang anak mengalami keadaan telantar, hal ini akan mengganggu perkembangan kepribadian tahap selanjutnya di masa yang akan datang. Perkembangan individu anak harus berlangsung seperti apa yang diharapkan sehingga membentuk anak sebagai makhluk kultur sosial yang tanggap dan siap menghadapi tantangan hidup. Anak telantar adalah anak yang mengalami hambatan dari segi sosial ekonomis dan atau pun kekurangan dalam segi kejiwaan karena orang tua melalaikan/tidak mampu menjalankan kewajibannya, sehingga anak tidak dapat terpenuhi kebutuhan jasmani dan rohani secara lengkap dan sempurna.

### 2.2.2. Sebab dan Akibat Ketelantaran Anak

Berbeda dengan anak normal, anak telantar merupakan anak yang mengalami hambatan-hambatan dan kekurangan akibat ketidakmampuan orangtuanya, sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya secara lengkap dan sempurna. Sebab-sebab ketelantaran anak antara lain:

- Aspek sosial-ekonomi: Orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarga karena tekanan ekonomi yang sangat berat.
- Aspek kejiwaan: Orang tua tidak ada/tidak lengkap, kondisi kehidupan keluarga yang tidak harmonis (*broken home*), pengaruh lingkungan yang buruk, dan adanya faktor salah didik pada anak.

Pada perkembangan kepribadian anak, sudah diketahui bahwa peranan sikap orang tua merupakan salah satu faktor vital terbentuknya perkembangan kepribadian seorang anak. Acapkali orang tua dengan tidak sengaja dan tanpa disadari mengambil suatu sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperlihatkan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu pola kepribadian. Terdapat beberapa peranan sikap orang tua yang salah dalam pembentukan kepribadian, sehingga mengakibatkan anak menjadi tidak diperhatikan/telantar. Peranan-peranan sikap tersebut antara lain:

#### a. Kekurangan rasa sayang

Perasaan tidak cukup disayangi orang tua dalam diri anak akan menimbulkan akibat buruk pada kepribadiannya. Sikap kekurangan kasih sayang dapat terlihat dari sikap orang tua yang acuh tak acuh dan masa bodoh karena tidak menyenangkan anaknya, bahkan mungkin sampai pada tingkatan sama sekali tidak sayang. Selain itu, sikap kurang rasa kasih sayang juga dapat timbul apabila orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau pun kegiatan luar rumah mereka.

Akibat dari sikap kurangnya kasih sayang orang tua ini terlihat dari sifat-sifat anak sebagai berikut:

1. Anak menjadi minder dan tidak yakin terhadap diri sendiri. Ia merasa rendah diri karena tidak mempunyai orang tua yang menyayangnya.
2. Bila umurnya semakin bertambah, mungkin anak cenderung semakin tidak dapat menerima rumahnya atau bahkan akan menghina rumahnya
3. Kekurangan rasa kasih sayang orang tua pada masa anak masih kecil, disebut: haus akan cinta primer. Kehausan akan cinta primer menyebabkan perubahan tingkah laku, kekurangan respon emosional, dan tidak bisa mengadakan kontak emosional. Anak yang tidak pernah belajar mencintai, tidak pernah merasa dicintai, tidak mampu mengadakan hubungan pribadi yang baik dengan orang lain. Anak cenderung susah didekati, sulit dipengaruhi, dan tidak bisa bekerja sama.

b. Penolakan terhadap anak

Penolakan terhadap anak dapat disimpulkan dari kurangnya kasih sayang terhadap anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya. Sebab-sebab dari penolakan terhadap anak antara lain:

1. Adanya perkawinan yang gagal dan tidak bahagia. Adanya opini bahwa dengan adanya kelahiran seorang bayi dapat memperbaiki ikatan pernikahan, tetapi ternyata gagal dan menimbulkan sikap menolak anak karena kekecewaan orang tua.
2. Anak yang dilahirkan tidak memenuhi harapan orang tuanya. Misalnya, cacat, tidak sesuai dengan harapan jenis kelaminnya, atau tidak sependai yang diharapkan orang tua.
3. Bersumber pada kepribadian orang tua, hubungan antar orang tua dan iri hati terhadap anaknya.
4. Adanya pernikahan yang dipaksakan, misalnya karena hamil di luar nikah.

5. Dengan bertambahnya jumlah anak mengakibatkan tekanan ekonomi yang terlalu berat.

Sebab-sebab penolakan tersebut akan menimbulkan akibat-akibat terhadap kepribadian anak, yaitu:

1. Anak merasa tidak aman dan merasa tidak menjadi bagian dalam keluarganya, sehingga anak mengalami kecemasan yang mendalam.
2. Penolakan orang tua secara terang-terangan menyebabkan anak bereaksi agresif, menaruh dendam, hipersensitif, tidak bahagia, hiperaktif, suka berbohong, dan sebagainya.
3. Anak cenderung rendah diri dan pemalu, suka menyendiri, mengasingkan diri, dan sukar bergaul.

c. Pertentangan antar orang tua

Yang dimaksud dengan pertentangan antar orang tua adalah suatu kondisi dimana orang tua mengalami selisih pendapat yang bahkan bisa berakhir pada pertengkaran sengit. Orang tua terkadang lupa dan tidak sadar bahwa anak melihat pertentangan mereka tersebut.

Dalam kaitannya dengan perkembangan pribadi si anak, hal ini akan mengakibatkan anak menjadi ragu-ragu dan tidak memiliki pegangan karena kedua orang tuanya berbeda pendapat. Bila anak menyaksikan konflik orang tua, maka akan timbul penilaian yang kurang baik terhadap salah seorang dari orang tuanya. Apabila ia kurang menghargai orang tuanya, anak pun juga akan kurang menghargai dirinya sendiri. Oleh karena itu, sering terjadi gejala-gejala regresi dan tingkah laku kekanak-kanakan, seperti mengompol, mengisap jari, penakut, dan lain sebagainya.

2.2.3. Penanggulangan Ketelantaran Anak

Pada prinsipnya, anak mempunyai kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang dengan baik dan sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan harus mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya dalam mengembangkan

dirinya sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Gangguan yang terjadi pada anak dalam perkembangannya yang tidak mampu memenuhi segala kebutuhan dan terjadi dalam lingkungan akan berakibat terhadap perkembangan pribadinya, sehingga anak menjadi telantar. Keterlantaran anak akan berdampak tidak hanya untuk anak itu sendiri, tetapi juga berdampak terhadap lingkungan sosialnya, yaitu masyarakat pada umumnya. Permasalahan keterlantaran anak yang sekarang ini terjadi harus ditangani sejak dini supaya tidak menjadi masalah yang semakin besar, karena keterlantaran anak merupakan awal dari ketidakberhasilan kesejahteraan sosial dan demi terwujudnya perkembangan pribadi anak yang sehat.

#### 2.2.3.1. Penanggulangan melalui Keluarga

Sebuah keluarga yang utuh adalah dambaan setiap anak untuk mengembangkan diri. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan terutama bagi anak untuk berkembang menjadi makhluk kultural sosial dewasa. Oleh karena itu, sudah menjadi prinsip dasar usaha penanggulangan keterlantaran anak dimulai dari keluarga sendiri, karena orang tua memainkan peranan penting dalam membantu mengembangkan kepribadian anak terutama pada masa-masa rentan. Ketelantaran terjadi apabila kebutuhan anak tidak terpenuhi secara optimal akibat suasana dan pola kehidupan keluarga yang kurang sehat. Oleh karena itu, usaha penanggulangan ketelantaran anak dalam keluarga harus dilakukan secara optimal untuk menciptakan lingkungan yang sehat bagi perkembangan anak.

#### 2.2.3.2. Penanggulangan melalui Sistem Luar Panti

Bila penanggulangan anak melalui keluarga tidak berhasil, maka program yang berkembang dewasa ini dalam penanganan anak telantar yang dilakukan dengan sistem luar panti adalah dengan program pelayanan dan bantuan guna meningkatkan kesejahteraan anak telantar. Tujuan yang ingin dicapai dalam program ini adalah untuk membantu anak dalam mengatasi masalah-masalahnya dan menemukan alternatif untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya serta mempunyai keterampilan untuk bekal hidupnya.



Dalam program ini anak diharapkan mampu untuk hidup mandiri dan mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya sehingga kesejahteraan anak dapat terpenuhi dan perkembangan anak yang wajar dapat terpenuhi.

#### 2.2.3.3. Penanggulangan melalui Sistem Dalam Panti

Pengertian sistem dalam panti merupakan sistem pelayanan/penyantunan/rehabilitasi penyandang masalah sosial melalui kegiatan terkonsentrasi di dalam panti atau di dalam asrama, dalam melaksanakan kegiatannya memakai sistematika dan metode pekerja sosial sistem dalam panti. Penanganan anak telantar melalui panti merupakan alternatif terakhir apabila penanganan anak telantar melalui panti memang lebih praktis dan mudah sekaligus dapat menampung anak dalam jumlah yang besar.

Melalui sistem panti ini diharapkan anak mampu mengembangkan kemampuan yang ia miliki, karena dalam perkembangan seorang anak diharapkan semua kebutuhan anak dapat terpenuhi, sehingga perkembangan anak menjadi optimal. Lembaga panti asuhan merupakan lembaga pendidikan komunal bagi anak-anak terlantar, keterlantaran anak terjadi karena anak tidak mengalami kehidupan keluarga yang layak, sehingga kebutuhan anak tidak terpenuhi secara memadai. Dalam melaksanakan fungsinya, lembaga panti asuhan harus berusaha semaksimal mungkin untuk menciptakan suasana dan pola kehidupan seperti di dalam sebuah keluarga pada umumnya.